

**ANALISIS RAGAM GAYA BAHASA BERITA
OLAH RAGA DALAM TABLOID *BOLA***

Naskah Publikasi Ilmiah

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Guna mencapai derajat
Sarjana S-1**

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



AHMAD NUR HIDAYAT

A 310 080 145

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PENGESAHAN

**ANALISIS RAGAM GAYA BAHASA BERITA
OLAH RAGA DALAM TABLOID *BOLA***

Diajukan Oleh:

AHMAD NUR HIDAYAT

A 310 080 145

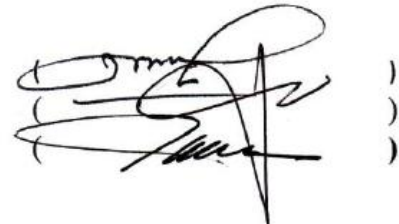
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada tanggal 30 Juni 2012

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. **Prof. Dr. H.A. Ngalim, M. M, M. Hum.**
2. **Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum.**
3. **Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum.**



Surakarta, 30 Juni 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Drs. Sofyan Anif, M.Pd

NIK 54

ABSTRAK

ANALISIS RAGAM GAYA BAHASA BERITA OLAH RAGA DALAM TABLOID *BOLA*

Ahmad Nur Hidayat, A310080145, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui kata-kata yang khas. Gaya bahasa pada bahasa tulis memegang peranan penting agar pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan penulis. Penulis mengirim informasi yang menarik kepada pembaca serta menuangkan gagasannya yang diharapkan dapat mendorong pemikiran atau perbuatan pembaca. Karena perkembangan itu, gaya bahasa menjadi masalah atau bagian dari pilihan kata, frase atau kalusa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, pilihan kata secara individual, frase, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa dalam tabloid Bola (2) mendeskripsikan dan menjelaskan makna kontekstual gaya bahasa yang digunakan dalam tabloid Bola (3) menemukan dan mendeskripsikan gaya bahasa mana yang paling dominan yang terdapat dalam tabloid Bola. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, simak, kemudian teknik lanjutan teknik catat. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan karena alat penentunya diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Yaitu berupa analisis ragam gaya bahasa berita olah raga dalam tabloid Bola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, dalam tabloid Bola yang dianalisis terdapat beberapa macam gaya bahasa seperti gaya bahasa klimaks, antiklimaks, aliterasi, asonansi, depersonifikasi, personifikasi, metonimia, repetisi, hiperbola, antitesis, paralelisme, dan prolepsis. Kedua, makna yang terdapat dalam masing-masing gaya bahasa yang peneliti analisis di antaranya gaya bahasa aliterasi biasanya digunakan untuk memperindah suatu kalimat atau teks tersebut agar pembaca tertarik dan dapat memahami maksud penulis. Menurut peneliti berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka ditemukan gaya bahasa yang paling dominan pada tabloid Bola yaitu gaya bahasa aliterasi, asonansi, dan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa tersebut menjadi dominan dalam tabloid Bola karena pada dasarnya ketiga gaya bahasa tersebut merupakan bentuk gaya bahasa yang jika dimasukkan atau diterapkan dalam penulisan sebuah tabloid lebih cocok dan mudah untuk para pembacanya memahami setiap kata dan kalimat yang ditulis atau berita yang ditulis dalam sebuah tabloid seperti yang penulis analisis.

Kata kunci : *gaya bahasa, tabloid bola, berita*

1. Pendahuluan

Dalam tulisan ini dibicarakan tentang analisis ragam gaya bahasa berita olah raga dalam tabloid *Bola*. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dengan manusia yang lain. Ia selalu berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Hubungan ini dapat terlaksana dengan bahasa sebagai media perantaranya. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dan saling dimengerti oleh kedua belah pihak.

Bahasa tidak dapat terpisahkan dari manusia dan akan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya, pada waktu manusia kelihatan tidak berbicara pada hakikatnya ia masih juga memakai bahasa karena bahasa ialah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran, perasaan keinginan, perbuatan-perbuatan, serta mempengaruhi dan dipengaruhi, bahasa adalah dasar dan paling bersyarat, berakar dari masyarakat.

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar sekali, dapat dikatakan hampir semua kehidupan manusia memerlukan bahasa. Hal ini terjadi karena manusia membutuhkan interaksi dengan lingkungannya, wujud interaksi ini adalah berkomunikasi dan manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, definisi bahasa itu sendiri secara linguistik adalah “System lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri” (Kridalaksana dalam Aminuddin,2008:28). Definisi tersebut menjelaskan kepada kita bahwa bahasa itu dimiliki dan dimengerti oleh lingkup kelompok pemakainya.

Bila kita menyadari bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti bahwa “semakin banyak kata yang dikuasai seseorang semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya”. Keraf (2004: 13) menyatakan bahwa kata sebagai satuan pembendaharaan sebuah bahasa mengandung aspek bentuk ekspresi atau aspek isi makna.

Studi semantik dibagi menjadi lima kajian, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaktikal, semantik kalimat dan semantik maksud. Yang menjadi objek semantik leksikal adalah leksikon bahasa. Objek semantik gramatikal adalah makna-makna gramatikal. Sasaran penyelidikan semantik sintaktikal bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis. Sementara objek studi semantik maksud berkenaan dengan bentuk-bentuk pemakaian gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes dan sebagainya (Verhaar dalam Abdul Chaer, 2009: 8-11).

Salah satu objek kajian semantik adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui kata-kata yang khas. Gaya bahasa pada bahasa tulis memegang peranan penting agar pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan penulis. Penulis mengirim informasi yang menarik kepada pembaca serta menuangkan gagasannya yang diharapkan dapat mendorong pemikiran atau perbuatan pembaca. Karena perkembangan itu, gaya bahasa menjadi masalah atau bagian dari pilihan kata, frase atau kalusa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, pilihan kata secara individual, frase, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa.

Setiap manusia mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menyampaikan komunikasi atau informasi. Gaya bahasa tulis memegang peranan penting agar pembaca dapat memahami dan merespon informasi yang disampaikan penulis. Tabloid sebagai salah satu media cetak yang tentunya dapat mempengaruhi penyimak dan pembaca. Pada saat ini media masa mengalami perkembangan pesat, yakni dengan ditandainya kemunculan media massa cetak dan elektronik yang semakin menjamur. Televisi sebagai salah satu media elektronik rohnya adalah visual dan juga audio.

Maka dari itu harus digunakan beberapa teknik penyajian untuk menarik minat pembaca adalah melalui pemanfaatan gaya bahasa atau gaya bahasa kedalam tulisan. Menarik untuk diketahui bagaimana penulis rubrik merealisasikan gaya bahasa dalam tulisan yang dibuatnya. Atas dasar itulah penelitian ini mencoba menjelaskan sejauh mana perwujudan ragam gaya bahasa pada berita pada tabloid *Bola*.

2. Metode Penelitian

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bukan merupakan penelitian lapangan yang statis, tetapi merupakan analisis fenomena yang dinamis sehingga dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Waktu penelitian dimulai bulan Desember 2011 sampai dengan bulan Mei 2012.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka dan penafsiran terhadap hasilnya, tetapi berkaitan dengan mutu baik buruknya sesuatu yang dibahas. Arikunto (2006:21) mengatakan pendekatan kualitatif tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian data sangat penting dan harus dicari oleh peneliti dengan teknik tertentu. Terhadap analisis data dapat dilakukan jika data yang dianalisis telah tersedia (Mahsun, 2007: 92-93). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, simak, kemudian teknik lanjutan teknik catat (Mahsun, 2007: 92-93).

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode padan karena alat penentunya diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Yaitu berupa analisis ragam gaya bahasa berita olah raga dalam tabloid *Bola*.

3. Hasil Penelitian dan pembahasan

a. Bentuk gaya bahasa dalam tabloid *Bola*

Dalam tabloid *Bola* yang dianalisis oleh peneliti terdapat beberapa gaya bahasa diantaranya (1) Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya, (2) Gaya bahasa antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur, kalimat yang bersifat kendur yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat.

Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi mendengar bagian-bagian akhir kalimat, (3) Gaya bahasa aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perluasan atau penekanan, (4) Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa

yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, untuk memperoleh efek penekana atau keindahan, (5) Gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan, (6) Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

(7) Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat, (8) Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberitekan dalam konteks yang sesuai, (9) Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal, (10) Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan, (11) Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dan gramatikal yang sama, (12) Gaya bahasa prolepsis adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

b. Bentuk pemakaian gaya bahasa dalam tabloid *Bola*

Gaya bahasa dapat dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, struktur kalimat serta berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf,2004:116-117).

Gaya bahasa yang muncul dalam berita olah raga pada tabloid *Bola* antara lain gaya bahasa klimaks, antiklimaks, aliterasi, asonansi, depersonifikasi, personifikasi, metonimia, repetisi, hiperbola, antitesis, paralelisme, dan prolepsis. Berikut ini bentuk pembahasan dari data berita yang dianalisis:

a. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2004:124).

Terdapat pada data :

- a. Meskipun menduduki singgasana petenis putri nomor wahid pada 2011, *Caroline Wozniacki malah belum sekalipun mencicipi gelar juara gran slam.* (TB 12 01/12)

Pada contoh di atas termasuk dalam gaya bahasa klimaks, karena kalimat yang dipentingkan terdapat pada akhir kalimat dan mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya. Pada klimaksnya pembaca akan membayangkan bahwa *Caroline Wozniacki belum pernah sekalipun mencicipi gelar juara.*

- b. Saya tidak bisa dipisahkan dengan balap sepeda. *Ini adalah habitat saya, ujar pembalap kelahiran Malang, 28 April 1996 itu.* (TB 12 01/12)

Pada contoh di atas termasuk dalam gaya bahasa klimaks, karena kalimat yang dipentingkan terdapat pada akhir kalimat dan mengandung urutan-urutan

pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya. Klimaksnya pembaca memiliki asumsi bahwa balap sepeda adalah *gaya hidup pembalap kelahiran Malang, 28 April 1996 itu*.

c. Jika mau meraih mimpi, *tak pelak, gairah mesti digenjut lebih kuat*. (TB 14 01/12)

Pada contoh di atas termasuk dalam gaya bahasa klimaks, karena kalimat yang dipentingkan terdapat pada akhir kalimat dan mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya. Maksud pada contoh di atas bahwa jika seseorang ingin mengejar mimpinya maka orang tersebut harus mau *berusaha sekuat tenaga dan juga semangat* untuk mendapatkan mimpinya tersebut.

b. Gaya Bahasa Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur, kalimat yang bersifat kendor yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi mendengar bagian-bagian akhir kalimat (Keraf, 2004:126).

Terdapat pada data :

a. Bek tengah Ricardo Costa yang sudah beberapa kali mengutarakan niat *hendak cabut* dari Mestalla. (TB 06 01/12)

Kalimat di atas merupakan bagian dari gaya bahasa antiklimaks karena bagian kalimat yang dipentingkan terdapat pada awal kalimat. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa bek tengah Ricardo Costa mengatakan bahwa dirinya sudah beberapa kali menyatakan niatnya untuk *pindah atau keluar* dari Mestalla.

c. Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perluasan atau penekanan (Keraf, 2007:130).

Terdapat pada data :

a. Hadirnya pelatih anyar Diego Simeone diyakini bakal mengubah peruntungan kubu Vicente Calderon guna merangsek naik secara perlahan. (TB 02 01/12)

Penggunaan konsonan yang sama dalam wacana berita digunakan untuk memberikan tekanan pada bagian-bagian wacana tersebut sehingga akan memberikan pesan keindahan, enak dibaca dan pada akhirnya ada pesan khusus yang bisa diterima oleh pembaca. Dengan cara itu pembaca lebih mudah memahami maksud dari tulisan tersebut dan tahu isi berita tersebut.

Pada kata yang diberi garis bawah dapat kita lihat bahwa bunyi perulangan konsonannya adalah pada kata *hadirnya, anyar, peruntungan merangsek, naik, dan perlahan*. Pemakaian perulangan konsonan itu bisa menimbulkan kesan bunyi yang indah sehingga semua pembacanya tahu dan mengerti maksud dari pada tulisan dan isi berita tersebut.

- b. Kendati demikian, kubu Madrid menunjukkan nada ogah sesumbar. (TB 05 01/12)

Penggunaan konsonan yang sama dalam wacana berita digunakan untuk memberikan tekanan pada bagian-bagian wacana tersebut sehingga akan memberikan pesan keindahan, enak dibaca dan pada akhirnya ada pesan khusus yang bisa diterima oleh pembaca. Dengan cara itu pembaca lebih mudah memahami maksud dari tulisan tersebut dan tahu isi berita tersebut.

Pada kata yang diberi garis bawah dapat kita lihat bahwa bunyi perulangan konsonannya adalah pada kata-kata *kubu Madrid, menunjukkan nada ogah sesumbar*. Pemakaian perulangan konsonan itu bisa menimbulkan kesan bunyi yang indah sehingga semua pembacanya tahu dan mengerti maksud dari pada tulisan dan isi berita tersebut.

- c. Apalagi kondisi terkini memperlihatkan adanya perbedaan jomplang antara hasil kandang Madrid dengan raihan tandang Malaga. (TB 05 01/12)

Penggunaan konsonan yang sama dalam wacana berita digunakan untuk memberikan tekanan pada bagian-bagian wacana tersebut sehingga akan memberikan pesan keindahan, enak dibaca dan pada akhirnya ada pesan khusus yang bisa diterima oleh pembaca. Dengan cara itu pembaca lebih mudah memahami maksud dari tulisan tersebut dan tahu isi berita tersebut.

Pada kata yang diberi garis bawah dapat kita lihat bahwa bunyi perulangan konsonannya adalah pada kata *jomplang, kandang, dan raihan tandang*. Pemakaian perulangan konsonan itu bisa menimbulkan kesan bunyi yang indah sehingga semua pembacanya tahu dan mengerti maksud dari pada tulisan dan isi berita tersebut.

d. Gaya Bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, untuk memperoleh efek penekana atau keindahan (Keraf,2007:130).

Terdapat pada data:

- a. Sedangkan duet Ali Khadafi-Fajar Handika meredam lini tengah Persisam. (TB 03 01/12)

Perulangan bunyi yang sama terdapat pada huruf e yang merupakan suatu kalimat yang menarik dan sengaja ditulis untuk mendapatkan reaksi dari semua pembaca. Selain itu juga untuk mempermudah pembaca memahami maksud dari berita tersebut.

- b. Kami harus rela pindah *homebase* untuk sementara waktu. Bukannya tidak punya stadion seperti yang mereka kira. Toh ini juga demi masa depan klub.” (TB 03 01/12)

Perulangan bunyi yang sama terdapat pada huruf a yang merupakan suatu inti kalimat berita dan sengaja ditulis oleh jurnalisnya untuk mendapatkan reaksi atau perhatian pembacanya. Selain itu juga perulangan tersebut memberikan kesan yang mudah untuk dipahami oleh pembaca tabloid *Bola*.

- c. Kebijakan tanpa APBD membuat menejemen mengencangkan ikat pinggang. (TB 09 01/12)

Perulangan bunyi yang sama terdapat pada huruf e yang merupakan suatu kalimat yang menarik dan sengaja ditulis untuk mendapatkan reaksi dari semua pembaca. Selain itu juga untuk mempermudah pembaca memahami maksud dari berita tersebut.

e. Gaya Bahasa Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan.

Terdapat pada data :

- a. Salah satunya dari Arif Ariyanto gelandang serang yang kini menjadi *motor serangan* tim Singo Edan. (TB 04 01/12)

Pada kata yang digaris bawah di atas termasuk dalam gaya bahasa depersonifikasi yaitu pada kata *motor serangan*. Maksud atau arti dari kata yang digaris bawah di atas adalah bahwa Arif Ariyanto merupakan seorang yang dipercara oleh pelatih atau managernya untuk menjadi pemempin dalam tim Singo Edan.

- b. Maklum, musim lalu Persebaya *kering dukungan* karena performa mereka tak meyakinkan. (TB 07 01/12)

Pada kata yang digaris bawah di atas termasuk dalam gaya bahasa depersonifikasi yaitu pada kata *kering*. Maksud dari kata yang digaris bawah di atas bahwa tim Persebaya tidak satupun mendapatkan dukungan dari semua kalangan pemerintah Surabaya khususnya, karena tim tersebut bermain terlalu buruk untuk sebuah ukuran tim besar di Indonesia.

f. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf,2008:140).

Terdapat pada data :

- a. Linkers terpaksa absen saat PSIM *menjamu* Persih di Stadion Mandala krida. (TB 08 01/12)

Penggunaan kata *menjamu* dimaksudkan bahwa linkers dari kubu tim PSIM tidak bisa mendukung jalannya pertandingan tim tersebut saat melawan Persih yang di gelar di Stadion Mandala Krida Yogyakarta.

- b. Pelatih Deltras, Jorg Peter Steinbrunner, tampaknya harus *putar otak* jelang tur Papua. (TB 10 01/12)

Penggunaan kata *putar otak* pada kalimat diatas dimaksudkan bahwa pelatih Deltras Sidoharjo harus memilih cara lain untuk mempersiapkan timnya jelang laga tur Papua yang akan segera di gelar dalam sebuah kompetisi.

g. Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf,2008:142).

Terdapat pada data :

- a. Pengendara motor asal Argentina, Jorge Martines Boero, tewas akibat terjatuh di etape antara *Mar del Plata* di Buenor Aires menuju *Santa Rosa di LA Pampa* berjarak 763 km. (TB 01 01/12)

Pada kata yang digaris bawah di atas menunjukkan bahwa kata tersebut adalah merupakan gaya bahasa metonimia, maksud dari kata yang digaris bawah di atas adalah pada perlombaan Relly Dakar untuk kategori sepeda motor, ada salah satu dari pesertanya yang berasal dari Argentina mengalami kecelakaan dan meninggal dunia di daerah antara Mar Del Plata menuju Santa Rosa di LA Pampa.

- b. Tetapi sekarang Milan sudah berdiri sejajar dengan *Si Nyonya Tua*. (TB 13 01/12)

Pada kata yang digaris bawah di atas menunjuk pada gaya bahasa metonimia. Kata tersebut mengandung maksud bahwa kata yang digaris bawah diatas merupakan sebuah sebutan untuk tim yang berlaga pada Liga Seri A, dan merupakan rival terdekat dari tim Milan.

h. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberitekanan dalam konteks yang sesuai (Keraf,2008:127).

Terdapat pada data:

- a. Namun, dalam sejarah jatuhnya korban, Boero menjadi korban tewas pertama di etape pertama usai bendera start dikibarkan. (TB 01 01/12)

Pada kata yang digaris bawah di atas termasuk dalam gaya bahasa repetisi, yang merupakan bentuk perulangan bunyi pada kata *korban*. Ini dimaksudkan agar pembaca berita tahu bahwa yang di maksud *korban* di sini adalah seorang pembalap motor yang mengalami kecelakaan pada saat menjalani perlombaan di negaranya tersebut.

- b. Di usia yang semakin uzur dan semakin memungkinkan dirinya mengalami gangguan kesehatan. (TB 10 01/12)

Pada kata yang digaris bawah di atas termasuk dalam gaya bahasa repetisi, yang merupakan bentuk perulangan bunyi pada kata *semakin*. Maksud dari kata tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa usianya yang sudah semakin tua memungkinkan ornag tersebut terkena berbagai macam penyakit yang menyerang tubuh tuanya itu.

i. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf,2008:135).

Terdapat pada data:

- a. Seluruh pemain *seantero bumi* ini juga memasang target serupa, yaitu ingin memetik medali emas di Olimpiade London. (TB 12 01/12)

Kata pada kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa hiperbola. Pada kata *seantero bumi*, sangat berlebihan karena untuk sebuah target meraih medali emas pada Olimpiade di London para pemain atau seluruh pemain yang mengikuti Olimpiade pastinya akan menyiapkan seluruh kekuatannya untuk bisa memperoleh hasil yang maksimal dan tentunya untuk membanggakan negaranya masing-masing.

j. Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2007:126).

Terdapat pada data:

- a. Jadi, meski *akhir cerita* La Liga sudah bisa dibaca akhirnya, dimana salah satu dari Barca dan Madrid *bercokol di singgasana*. (TB 02 01/12)

Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena kalimat berita tersebut membandingkan kelompok-kelompok kata yang berlawanan. Dalam contoh tersebut terlihat pada kata *akhir cerita* lebih dominan pada suatu bagian akhir dari sebuah cerita baik itu secara langsung maupun tertulis dan berlawanan dengan *bercokol di singgasana* yang lebih mengarah pada puncak atau masih berada di awal.

- b. Ada ujar-ujar yang menyebutkan *sampah* seseorang merupakan *harta* bagi orang lain. (TB 04 01/12)

Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena kalimat berita tersebut membandingkan kelompok-kelompok kata yang berlawanan. Dalam contoh tersebut terlihat pada kata *sampah* yang lebih dominan pada limbah masyarakat yang sudah tidak terpakai lagi dan berlawanan dengan *harta* yang berarti suatu bentuk kekayaan baik itu berupa uang dan harta benda lainnya.

k. Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dan gramatikal yang sama (Keraf, 2004:126).

Terdapat pada data:

- a. Syaratnya, pergerakan *cepat* nan *cerdik* mesti dilakukan sesegera mungkin. (TB 06 01/12)

Pada contoh kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa paralelisme, karena pada dasarnya gaya bahasa ini berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian setiap kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama. Pada kalimat tersebut terdapat kata-kata yang memiliki kesejajaran dalam menduduki fungsi yang sama dalam satu kalimat yaitu pada kata *cepat* dan *cerdik*, kata tersebut hampir sama maknanya.

l. Gaya Bahasa Prolepsis

Gaya bahasa prolepsis adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf,2007:134).

Terdapat pada data:

- a. Pasalnya, *mereka amat mungkin harus merelakan* trio Thierry Doubai serta Kwadwo Asamoah untuk memperkuat negaranya masing-masing di Piala Afrika pada 21 Januari-12 Februari nanti. (TB 17 01/12)

Kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa prolepsis atau antisipasi karena pada dasarnya gaya bahasa tersebut mempergunakan kata atau sebuah kata sebelum peristiwa itu terjadi. Ini ditunjukkan dengan kata *mereka amat mungkin harus merelakan*, kata-kata tersebut menjelaskan bahwa trio Thierry serta Kwadwo harus memperkuat negaranya masing-masing di Piala Afrika, dan peristiwa tersebut baru akan terjadi pada tanggal 21 Januari-12 Februari nanti.

m. Gaya Bahasa Metafora

Metafora merupakan suatu cara mengatakan atau melukiskan sesuatu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain. (Keraf,2007: 139)

Terdapat pada data :

- a. Sayang, *tahta* nomor satu yang didapat di Wimbledon itu harus berakhir diturnamen yang sama. (TB 12 05/12)

Berdasarkan data di atas yang peneliti temukan, yang menunjuk bahwa itu merupakan gaya bahasa metafora adalah pada kata *tahta*. Yang di maksud *tahta* di sini adalah peringkat atau klasemen dalam suatu turnamen pertandingan. Jadi *tahta* itu sendiri bisa diartikan sebagai peringkat yang menjelaskan bahwa peringkat pertama yang sebelumnya pernah di raih harus berakhir sama diturnamen yang sama pula.

- b. Banyak yang memprediksi Italia akan *kehilangan muka* dihadapan Jerman pada semifinal Euro 2012. (TB 13 05/12)

Berdasarkan data di atas yang peneliti temukan, yang menunjuk bahwa itu merupakan gaya bahasa metafora adalah pada kata *kehilangan muka*. Kata tersebut memiliki arti yaitu bahwa tim Italia akan kehilangan kesempatan dan juga dukungan dari semua suporternya dalam laga menhadapi tim favorit Jerman pada semifinal Euro 2012.

- c. Dialah yang *meracik ramuan* jitu agar tim yang ditanganinya dapat unggul dalam setiap pertandingan. (TB 16 05/12)

Berdasarkan data di atas yang peneliti temukan, yang menunjuk bahwa itu merupakan gaya bahasa metafora adalah pada kata *meracik ramuan*. Kata tersebut lebih menekankan bagaimana cara pelatih mengatur strategi yang baik untuk tim yang ditanganinya sehingga hasil yang didapatkan nantinya berhasil dan mendapatkan kemenangan yang selalu diinginkan oleh setiap tim yang ikut dalam semua pertandingan.

d. Inilah gambaran tingkah polah “*sutradara*” lapangan hijau. (TB 17 05/12)

Berdasarkan data di atas yang peneliti temukan, yang menunjuk bahwa itu merupakan gaya bahasa metafora adalah pada kata *sutradara*. Kata tersebut lebih menekankan pada sosok seorang pelatih dalam sebuah tim yang nantinya akan memberikan sebuah intruksi, pengarahan dan juga strategi yang baik dan tepat untuk nantinya menghadapi setiap laga yang akan dijalani oleh sebuah tim.

e. Dipengujung musim lalu, Redk Napp banyak *dijagokan* untuk menangani Inggris sebelum secara mengejutkan FA menunjuk Roy Hodgson. (TB 19 05/12)

Berdasarkan data di atas yang peneliti temukan, yang menunjuk bahwa itu merupakan gaya bahasa metafora adalah pada kata *dijagokan*. Sama seperti data di atas kata ini juga memiliki makna hamper sama yaitu pelatih yang paling diunggulkan untuk menangani sebuah tim besar seperti Inggris.

c. Bentuk gaya bahasa yang paling dominan

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil oleh peneliti tentang penggunaan ragam gaya bahasa pada berita di tabloid *Bola*, peneliti menemukan banyak sekali macam gaya bahasa yang terdapat di dalamnya di antaranya gaya bahasa klimaks, antiklimaks, aliterasi, asonansi, depersonifikasi, personifikasi, metonimia, repetisi, hiperbola, antitesis, paralelisme, prolepsis dan metafora.

Setelah semua data-data pada tabloid *Bola* dianalisis maka diperoleh beberapa gaya bahasa seperti yang disebutkan di atas. Gaya bahasa yang sering muncul atau gaya bahasa yang paling dominan dalam tabloid *Bola* yaitu gaya bahasa asonansi, dan gaya bahasa metafora.

Gaya bahasa asonansi yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan. Sebenarnya gaya bahasa asonansi dan aliterasi hampir sama merupakan gaya bahasa perulangan tetapi yang membedakan keduanya yaitu jika aliterasi perulangan pada konsonan tetapi jika asonansi perulangan pada vokal.

Dalam tabloid *Bola* salah satu gaya bahasa yang dominan yaitu gaya bahasa metafora yang merupakan suatu cara mengatakan atau melukiskan sesuatu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain. Dengan cara tersebut diharapkan pendengar atau pembaca akan lebih dapat menangkap maksud yang diharapkan penulis karena benda yang dijadikan perbandingan tersebut sudah diketahui benar baik wujud ataupun sifatnya oleh pendengar atau pembacanya.

4. Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan dalam skripsi yang berjudul Analisis Ragam Gaya Bahasa Berita Olah Raga Dalam Tabloid *Bola* diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, dalam tabloid *Bola* yang dianalisis terdapat beberapa macam gaya bahasa seperti gaya bahasa klimaks, antiklimaks, aliterasi, asonansi, depersonifikasi, personifikasi, metonimia, repetisi, hiperbola, antitesis, paralelisme, prolepsis dan metafora. Gaya bahasa banyak sekali dipakai untuk menulis sebuah wacana maupun berita termasuk dalam analisis ini. Peneliti mengambil data dalam tabloid *Bola* yang berupa gaya bahasa karena pada dasarnya gaya bahasa sangat dibutuhkan dalam membuat atau menyusun suatu naskah berita, dengan tujuan agar pembaca mudah untuk memahami isi berita tersebut. Maka dari itulah kenapa peneliti mengambil gaya bahasa sebagai bahan untuk dianalisis dan juga sebagai bahan untuk membuat skripsi.

Kedua, makna yang terdapat dalam masing-masing gaya bahasa yang peneliti analisis diantaranya gaya bahasa aliterasi biasanya digunakan untuk memperindah suatu kalimat atau teks tersebut agar pembaca tertarik dan dapat memahami maksud penulis. Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Sedangkan gaya bahasa asonansi yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan. Dari semua gaya bahasa yang dianalisis oleh peneliti setiap gaya bahasanya mempunyai makna tersendiri dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Ketiga, setelah semua data-data pada tabloid *Bola* dianalisis maka diperoleh beberapa gaya bahasa seperti yang disebutkan di atas. Gaya bahasa yang sering muncul atau gaya bahasa yang paling dominan dalam tabloid *Bola* yaitu gaya bahasa asonansi, dan gaya bahasa metafora.

Gaya bahasa asonansi yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan. Sebenarnya gaya bahasa asonansi dan aliterasi hampir sama merupakan gaya bahasa perulangan tetapi yang membedakan keduanya yaitu jika aliterasi perulangan pada konsonan tetapi jika asonansi perulangan pada vokal.

Gaya bahasa Metafora merupakan suatu cara mengatakan atau melukiskan sesuatu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain. Dengan cara tersebut diharapkan pembaca tabloid *Bola* khususnya, akan lebih dapat menangkap maksud yang diharapkan penulis karena benda yang dijadikan perbandingan tersebut sudah diketahui benar baik wujud ataupun sifatnya oleh pendengar atau pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Ineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitriani, Jessica. 2010. “ Diksi Dan Gaya Bahasa wacana Iklan Pada Tabloid *Gaul* edisi 4-8 bulan Februari-Maret 2010 “. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metodologi penelitian bahasa: tahap strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persero.
- Pateda, Mansoer. 2002 . *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sari Westria Rizki Wulan. 2010. “Pemakaian Gaya Bahasa Hiperbola Pada Iklan Dalam Tabloid *Nyata* Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyawati, Eni Ika. 2010. ” Gaya Bahasa Personifikasi Pada Berita Sepeda Motor Tabloid Otomotif Edisi Juni 2009”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta University Press.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Perss.
- Tarigan. 2009. *Pengantar Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widiyati, Iin Endah. 2008. “Pengungkapan Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Tabloid *Agrobis* Edisi November 2007”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.